

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu cabang seni, yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra juga merupakan wujud dari kebudayaan suatu bangsa dan salah satu bentuk kebudayaan dalam masyarakat adalah sastra daerah, yang dikenal sastra lisannya. Sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya dari mulut kemulut secara turun temurun (Endraswara, 2003:151).

Sastra lisan merupakan ekspresi dari suatu budaya masyarakat yang lahir dan berkembang pada masyarakat tertentu, khususnya pada masyarakat tradisional, sastra lisan juga menjadi salah satu ciri khas dari suatu daerah sehingga dapat membedakan daerah satu dengan daerah lainnya, dan salah satu bentuk sastra lisan yang sampai sekarang berkembang dalam lingkungan masyarakat yaitu puisi lisan.

Puisi lisan dikenal masyarakat karena kelisanannya yang sudah melekat dalam diri masyarakat itu sendiri. Puisi lisan lahir dari masyarakat tradisional, yang menggambarkan kebudayaan, dan tidak jelas siapa penciptanya (Endraswara, 2003:151).

Gorontalo memiliki berbagai macam jenis puisi lisan yaitu puisi lisan *Tuja'i* puisi lisan *lohidu*, puisi lisan *bunito*, puisi lisan *taleningo*, puisi lisan *tinilo*, puisi lisan *mala-mala*, puisi lisan *bungga*, puisi lisan *lohidu*, puisi lisan *pantungi*, puisi lisan *tanggomo*, puisi lisan *lumadu*, dan puisi lisan *tahuli*. Di antara puisi

lisan Gorontalo yang telah disebutkan, ada juga puisi lisan *Leningo* yang digunakan dalam upacara adat *motolobalango* pada masyarakat Gorontalo.

Leningo merupakan puisi lisan daerah Gorontalo yang digunakan dalam upacara adat *motolobalango*. *Leningo* juga merupakan salah satu ragam puisi lisan yang digunakan sebagai pepatah untuk mematahkan perangai atau tingkah laku seseorang yang sangat berlebihan atau yang tidak senonoh, dengan norma yang berlaku dalam masyarakat Gorontalo. Puisi lisan ini diucapkan oleh pemangku adat yaitu *Utoliya luntu dulango layio* (juru bicara pihak mempelai putra) dan *luntu dulango wolato* (juru bicara pihak mempelai putri).

Dalam puisi lisan *leningo* yang diucapkan oleh pemangku adat atau dikenal dengan sebutan *utoliya luntu dulango layio* dan *utoliya luntu dulango wolato* merupakan syarat dan menggunakan kata-kata lama, serta mengandung simbol-simbol dan jika dimaknai secara gramatikal bahasa yang diucapkan sulit dipahami oleh para audiens yang hadir pada acara *motolobalango* (peminangan) khususnya pada masyarakat Gorontalo, sehingga untuk memaknai simbol-simbol tersebut perlu dilakukan sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotik yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda.

Simbol yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibedakan atas dua yaitu simbol yang bersifat verbal dan nonverbal. Yang bersifat verbal adalah simbol yang digunakan untuk berkomunikasi, yang dihasilkan oleh alat bicara, contoh bahasa. sedangkan simbol bersifat nonverbal dapat berupa tanda yang menggunakan anggota badan, tanpa mengeluarkankan suara. Misalnya lambaian tangan kepada orang yang akan kita tinggalkan. Contoh lainnya yaitu rambu-rambu lalu lintas,

bendera, tiupan terompet, dan sebagainya, ada juga simbol nonverbal dapat dilihat pada benda-benda yang bermakna kultural dan ritual, misalnya buah pinang mudah melambangkan daging, gambir melambangkan darah, bibit pohon kelapa melambangkan agar pengantin memberikan banyak kegunaan kepada masyarakat pada adat perkawinan Gorontalo.

Puisi lisan dapat dilestarikan apabila masyarakat sudah memahami makna yang terkandung di dalamnya. Makna adalah arti atau maksud sesuatu kata, frasa, kalimat, tindakan, dan sebagainya, menurut Abdul Chair (2009: 58) makna terbagi atas tujuh jenis makna yaitu; (1) Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal, dan makna gramatikal;(2) berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial;(3) berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif; (4) berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus; (5) berdasarkan ada atau tidak adanya hubungan (asosiasi, refleksi) makna sebuah kata dengan makna kata lain dibagi menjadi makna konseptual dan makna asosiatif; (6) berdasarkan bisa atau tidaknya diramalkan atau ditelusuri, baik secara leksikal maupun gramatikal dibagi menjadi makna idiomatikal dan peribahasa; (7) kata atau leksem yang tidak memiliki arti sebenarnya, yaitu oposisi dari makna sebenarnya disebut makna kias. Dari ke tujuh makna yang sudah disebutkan di atas peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada makna simbol. Menurut Endraswara (2003: 65) simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan

bersifat arbiter, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu, misalnya bendera putih sebagai simbol ada kematian.

Akan tetapi permasalahan yang muncul sekarang ini adalah banyak masyarakat Gorontalo kurang paham akan makna simbol yang terkandung di dalam puisi lisan *leningo*. Permasalahan ini terjadi karena masyarakat Gorontalo hanya sekedar menjalankan budaya ritualnya tanpa memahami makna simbol yang terdapat dalam puisi lisan *leningo* tersebut. Hal itu disebabkan karena adanya pernikahan dari dua suku yang berbeda. Banyak audiens/masyarakat, khususnya juga pada rema-muda masa kini kurang mencegah keutuhan dan kelestarian puisi lisan *leningo* tersebut padahal di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai moral yang dapat mematahkan perangai atau tingkah laku seseorang, apabila melakukan sesuatu hal yang tidak sesuai dengan hukum adat yang sudah ditentukan oleh para petuah sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa bahwa masalah ini sangat penting untuk diteliti, karena perlu dipahami maknanya. Oleh sebab itu diformulasikan dalam judul **“Makna Simbolik Puisi Lisan *Leningo* dalam Upacara *Motolobalango* pada masyarakat Gorontalo (Suatu Kajian Semiotik)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat hasil pembahasan latar belakang di atas dapat dihubungkan pula dengan berbagai permasalahan lainnya dalam penelitian maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. *Leningo* yang dilantunkan pada acara peminangan merupakan syarat dan menggunakan kata-kata lama dan penuh makna terselubung, sehingga menuntut para audiens untuk menginterpretasinya secara mendalam.
2. Simbol – simbol yang digunakan pada tembang *leningo* memiliki makna tertentu sesuai dengan daya interpretasi masing – masing pendengar.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan di atas masih sangat luas cakupannya oleh karena itu peneliti hanya membatasi pada makna simbol puisi lisan *leningo* dalam upacara *tolobalango* pada masyarakat Gorontalo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur teks puisi lisan *leningo* pada upacara adat *motolobalango*?
2. Simbol-simbol apa saja yang terdapat dalam puisi lisan *leningo*?
3. Bagaimana makna simbolik dalam puisi lisan *leningo* pada upacara *motolobalango*?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui simbol-simbol apa saja yang terdapat dalam puisi lisan *leningo*, serta ingin mengetahui

bagaimana makna simbol dan struktur teks puisi lisan leningo pada upacara *motolobalango*.

1.6 Definisi Operasional

Untuk mengetahui kejelasan dari istilah-istilah yang dipakai, maka akan diutarakan beberapa istilah yaitu sebagai berikut:

1. Makna adalah arti atau maksud sesuatu kata, frasa, kalimat, dan tindakan.
2. Makna simbol adalah makna yang menghubungkan antara tanda dengan acuannya
3. Puisi lisan adalah satu genre sastra yang sangat populer, yang penyampaiannya secara lisan oleh masyarakat secara turun temurun. Puisi lisan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu puisi lisan yang diucapkan oleh *utoliya luntu dulango layio* (utusan pihak mempelai keluarga putra) dan *utoliya luntu dulango wolato* (utusan) atau pemangku adat yang melaksanakan acara *tolobalango*.
4. *Leningo* adalah kata-kata arif atau ungkapan para leluhur yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. *Leningo* juga dipakai sebagai pepatah, yaitu untuk mematahkan perangai atau tingkah laku seseorang yang sangat berlebih-lebihan atau yang tidak senonoh, dengan norma yang berlaku dalam masyarakat Gorontalo.
5. *Motolobalango* atau peminangan merupakan penyampaian maksud kedatangan keluarga pihak laki-laki secara resmi yang dihadiri oleh pemangku adat, keluarga dan pembesar Negeri.

1.7 Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat besar manfaatnya bagi peneliti. Penelitian ini dapat menambah wawasan serta memberikan pemahaman baru terhadap puisi lisan *leningo*.

2. Bagi masyarakat Gorontalo

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap makna simbol puisi lisan *leningo* dalam upacara *tolobalango*.

3. Bagi Pengembangan Pendidikan

Penelitian ini selain bermanfaat bagi peneliti dan masyarakat dapat bermanfaat juga bagi pengembangan pendidikan khususnya pada bidang puisi lisan.